

KAJIAN PENDIDIKAN KRISTEN MENGENAI HUKUM KASIH KEPADA ALLAH DAN SESAMA MANUSIA MENURUT MATIUS 22:37-40 BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER REMAJA GEREJA MASA KINI

John Virgil Marthen Milla^{1*},
Operahmat Halawa², Daulat Marulitua
Tambunan³

^{1*,2,3}STT Rahmat Emmanuel

Email: johnvirgilmarthen@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan Kristen dalam pengembangan karakter remaja gereja saat ini melalui pemahaman terhadap hukum kasih terhadap Allah dan sesama manusia sebagaimana tercantum dalam Kitab Matius 22:37-40. Dengan latar belakang perkembangan zaman yang membutuhkan perspektif baru terhadap nilai-nilai agama, kajian ini mencoba untuk menawarkan pandangan yang relevan dan aplikatif. Metode yang digunakan meliputi analisis teks Alkitab, tinjauan literatur, dan penelitian kualitatif untuk menyelidiki implikasi hukum kasih dalam konteks kehidupan remaja gereja masa kini. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip kasih tersebut dapat membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa pendidikan Kristen yang berfokus pada hukum kasih memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang menjadi teladan dalam kasih kepada Allah dan sesama manusia.

Kata kunci: Pendidikan Kristen; Hukum Kasih; Remaja; Pengembangan Karakter

Abstract

This research aims to explore the role of Christian education in the development of character among contemporary church youth through an understanding of the law of love for God and fellow humans as outlined in the Book of Matthew 22:37-40. Against the backdrop of evolving times necessitating fresh perspectives on religious values, this study endeavors to offer relevant and applicable insights. The methods employed include analysis of biblical texts, literature review, and qualitative research to investigate the implications of the law of love within the context of modern church youth life. The findings indicate that a profound understanding of these principles of love can shape responsible and ethical youth characters. Thus, the conclusion is that Christian education focusing on the law of love holds great potential in molding a younger generation that sets an example in love for God and fellow humans.

Keywords: Christian Education; Law of Love; Youth; Character Development

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian esensial dari pendidikan yang diharapkan gereja bagi setiap anggotanya, khususnya remaja. PAK dipahami sebagai tanggung jawab ilahi yang dipercayakan Allah kepada gereja untuk memperkenalkan ajaran Kristus kepada jemaat agar mereka mengenal, menghayati, dan meneladani karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Boiliu, 2022). Pendidikan Kristen membimbing individu pada setiap tahap pertumbuhan menuju pemahaman dan pengalaman akan rencana Allah, sekaligus mempersiapkan mereka untuk terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam pelayanan. Dengan demikian, PAK tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan media sosial telah membawa pengaruh signifikan bagi kehidupan remaja, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses terhadap informasi dan memperluas ruang interaksi sosial, namun di sisi lain juga memperkuat berbagai pengaruh negatif seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, perilaku tidak etis, serta degradasi nilai moral (Cahyono, 2021; Tranggono et al., 2023). Kondisi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan gereja, agar remaja tidak kehilangan arah dalam pembentukan identitas dan karakternya di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Situasi tersebut mencerminkan kekhawatiran terhadap kondisi moral remaja sebagai generasi penerus bangsa. Gereja sebagai institusi spiritual dan moral memiliki tanggung jawab strategis untuk mendidik dan membimbing remaja dalam pengembangan karakter yang selaras dengan ajaran Kristus. Pendidikan Kristen diharapkan mampu mendorong terjadinya transformasi moral yang berlandaskan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia, sehingga remaja tidak hanya memiliki pengetahuan iman, tetapi juga menampilkan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam relasi sosial mereka.

Melalui pendidikan Kristen yang berlandaskan hukum kasih sebagaimana diajarkan Yesus dalam Matius 22:37–40, remaja diharapkan mampu membentuk perilaku bermoral dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hukum kasih menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama merupakan fondasi utama

kehidupan orang percaya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai kasih tersebut agar remaja gereja dapat menjadi berkat bagi lingkungan sosialnya (Petrus, 2020).

Napitupulu, Theresia, dan Deak (2022) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berfokus pada hukum kasih menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter remaja gereja masa kini, mengingat kompleksitas tantangan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Gereja perlu memusatkan perhatian pada pengajaran dan pengembangan karakter yang berlandaskan kasih kepada Allah dan sesama, sehingga ketaatan terhadap perintah Tuhan tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terwujud dalam praktik hidup yang nyata dan konsisten.

Dalam perspektif Alkitab, kehadiran orang Kristen seharusnya mencerminkan identitas sebagai pelaku kasih, karena kasih merupakan inti dari relasi manusia dengan Allah dan dengan sesamanya. Kasih bukan sekadar perintah moral, melainkan esensi kehidupan iman yang menandai para murid Kristus (Sunarko, 2017). Oleh sebab itu, umat Kristiani dipanggil untuk menghidupi hukum kasih dalam seluruh aspek kehidupan. Perintah untuk mengasihi Allah dan sesama telah dinyatakan sejak Perjanjian Lama (Ul. 6:5; Im. 19:18) dan ditegaskan kembali dalam Perjanjian Baru oleh Yesus Kristus (Mat. 22:37–40; Mrk. 12:30–31; Luk. 10:27–28; Yoh. 13:34–35).

Hukum kasih dalam Perjanjian Baru tidak lagi dipahami sebagai kewajiban legalistik, melainkan sebagai prinsip yang melekat dalam hati orang percaya. Perbedaan karakteristik antara hukum dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan bahwa hukum Allah yang dahulu ditulis pada loh batu kini dituliskan dalam hati manusia melalui karya Kristus dan Roh Kudus (Wahyuni & Sinaga, 2022). Hukum Taurat menegaskan kekudusan sebagai kehendak Allah, sementara kasih karunia memungkinkan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak tersebut. Rasul Paulus menggambarkan orang percaya sebagai surat Kristus yang ditulis oleh Roh Allah dalam hati manusia, sehingga iman dan kasih yang sejati tercermin dalam kehidupan nyata.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak umat Kristiani yang belum memahami dan mengimplementasikan hukum kasih secara utuh. Ketidapahaman ini disebabkan oleh dua hal utama, yaitu kurangnya pemahaman konseptual tentang kasih kepada Allah dan sesama, serta kesulitan dalam menerapkan nilai kasih tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Padahal, hukum kasih merupakan substansi dari Sepuluh Perintah Allah, sehingga kegagalan dalam menghayatinya dapat berdampak pada pelanggaran nilai-nilai moral lainnya.

Berbagai kasus pelanggaran moral dan hukum yang marak diberitakan di media, seperti penganiayaan, kekerasan, perzinahan, pencurian, kesaksian dusta, hingga konflik anak dan orang tua, menunjukkan semakin mudarnya nilai kasih dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan remaja dan tokoh agama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ajaran kasih belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan umat, meskipun secara teologis hukum kasih telah menjadi pusat ajaran Kristen (Tempo, 2023; Kompas TV, 2022).

Dalam konteks kehidupan remaja, persoalan moral semakin kompleks dengan munculnya berbagai masalah seperti tekanan kesehatan mental, penyalahgunaan zat, perilaku menyimpang, serta dampak negatif penggunaan teknologi dan media sosial. Boiliu (2022) menegaskan bahwa kemajuan teknologi telah mengubah pola interaksi remaja, namun juga membawa risiko seperti kecanduan, cyberbullying, dan tekanan sosial yang berdampak pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan gereja untuk membimbing remaja agar mampu mengintegrasikan iman, moral, dan kehidupan sosial secara seimbang.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, terlihat bahwa masih diperlukan kajian Pendidikan Kristen yang secara khusus membahas hukum kasih kepada Allah dan sesama manusia sebagai dasar pengembangan karakter remaja gereja masa kini. Kajian ini penting agar hukum kasih tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mengikat dan melekat dalam kehidupan remaja sebagai prinsip hidup yang membentuk sikap, perilaku, dan relasi sosial mereka. Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan dengan judul "Kajian Pendidikan Kristen Mengenai Hukum Kasih kepada Allah dan Sesama Manusia Menurut Matius 22:37–40 bagi Perkembangan Karakter Remaja Masa Kini."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan analisa teks. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan, berupa literatur buku, jurnal,

artikel, kamus, ensiklopedi, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Pada penelitian pustaka (*library research*) ini, bahan literatur pustaka dijadikan sebagai sumber data utama yang diperoleh dari hasil data-data penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan ini, guna memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah. Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan, dibaca, dianalisis, serta dilakukan perbandingan antar literatur-literatur, kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Hasil analisis tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif dan sistematis sesuai kebutuhan, yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam membuat kesimpulan mengenai "Kajian Pendidikan Kristen Mengenai Hukum Kasih Kepada Allah Dan Sesama Manusia Menurut Matius 22:37-40 Bagi Pengembangan Karakter Remaja Gereja Masa Kini".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada umumnya memuat data hasil yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian ini berkenaan dengan Kajian Pendidikan Kristen Mengenai Hukum Kasih Kepada Allah Dan Sesama Manusia Menurut Matius 22:37-40 Bagi Pengembangan Karakter Remaja Gereja Masa Kini.

Penulis melakukan langkah-langkah perumusan hasil penelitian berdasarkan metode penelitian kepustakaan (*library research*).

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dan benar-benar relevan, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Memilih Literatur Kepustakaan atau Penelitian Terdahulu. Penulis melakukan pencarian beberapa literatur atau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul dan tujuan penelitian ini. Literatur kepustakaan dan penelitian-penelitian terdahulu tersebut ditulis oleh para peneliti terdahulu, dan telah melalui proses penelitian, review serta editing dari reviewer dan editor sehingga layak menjadi sebuah penelitian ilmiah dan dimuat dalam jurnal nasional atau jurnal terakreditasi. Dalam penelitian ini, penulis memilih dua penelitian untuk masing-masing tujuan dengan mengacu berdasarkan pola pertanyaan yang ada pada bagian rumusan masalah. Kedua, Membuat Kajian dan Analisa. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah melakukan kajian dan analisa terhadap 'kedua hasil penelitian terdahulu'. Hasil kajian dan analisa tersebut penulis uraikan dalam bentuk uraian deskripsi sistematis agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

Pemahaman Pendidikan Kristen Hukum Kasih Kepada Allah

Penelitian Terdahulu

Terdapat "2 Penelitian Terdahulu" sebagai riset pembandingan di bagian ini, dengan tujuan menemukan jawaban mengenai bagaimana pemahaman Pendidikan Kristen mengenai hukum kasih kepada Allah.

Pertama, penelitian dari Petrus Suryadi, dengan judul: "Implikasi Pengajaran Hukum Kasih dalam Matius 22:34-40 bagi Pembentukan Karakter". Pada Sekolah Tinggi Sekolah Tinggi Teologi Galilea, Yogyakarta.¹

Hasil Penelitian:

Meskipun pada awalnya pemahaman dan penerapan hukum kasih dalam jemaat GKAI Kadirojo kurang, namun setelah terbentuk kelompok pemuridan dan kegiatan pembelajaran, jemaat berhasil memahami, menerima, dan menerapkan pengajaran hukum kasih dalam kehidupan pribadi, yang meliputi mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri.

Kedua, Diana Kristanti, Magdalena, Remi Karmiati & Ayang Emiyati dengan judul: "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih" Pada Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran.²

Hasil Penelitian:

Pendidik Agama Kristen memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam pasar globalisasi, dengan peningkatan guru Agama Kristen diperlukan karena Yesus mengajarkan bahwa kasih adalah dasar pendidikan yang tidak dapat diabaikan, dimulai dari kasih agape yang universal yang ditunjukkan oleh Yesus melalui pengorbanan-Nya untuk seluruh umat manusia.

Analisa Penulis

Kedua peneliti terdahulu memiliki pandangan yang sama mengenai konsep hukum kasih kepada Allah. Keduanya menyimpulkan bahwa hukum kasih kepada Allah

¹ Suryadi, "Implikasi Pengajaran Hukum Kasih Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pembentukan Karakter."

² Diana Kristanti, Magdalena, Remi Karmiati & Ayang Emiyati, "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35–48.

adalah hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah. Allah terlebih dahulu mengasihi manusia sehingga mengutus anak-Nya Yesus Kristus disalibkan untuk menebus dosa seluruh umat manusia, barangsiapa percaya kepada Yesus Kristus tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Itulah sebabnya, implementasi mengasihi Allah harus dilakukan dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi dan segenap kekuatan

Pemahaman Pendidikan Kristen Hukum Kasih Kepada Manusia

Penelitian Terdahulu

Terdapat "2 Penelitian Terdahulu" sebagai riset pembandingan di bagian ini, dengan tujuan menemukan jawaban mengenai bagaimana pemahaman Pendidikan Kristen mengenai hukum kasih kepada sesama manusia.

Menurut Penelitian dari Yosua Sibarani, dengan judul: "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani". Pada STT Happy Family Surabaya.³

Hasil Penelitian:

Hukum Kedua dalam komunitas Kristen menuntut agar orang percaya mengasihi semua, termasuk orang yang memusuhi mereka, sementara kasih orang percaya harus diatur oleh pengabdian kepada Allah, tanpa berkompromi terhadap kekudusan dan standar-Nya seperti yang ditetapkan dalam Alkitab. Penegakan Hukum Allah merupakan tujuan utama gereja, yang merupakan cara Allah untuk mengembangkan manusia baru, sehingga sikap dalam komunitas Kristen harus selaras dengan standar yang ditetapkan oleh Kristus.

Menurut Penelitian Sabar Budi Raharjo, dengan judul: "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia".⁴

Hasil Penelitian:

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun akhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai seperti cinta kepada Allah dan alam semesta, tanggungjawab,

³ Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *Shiftkey 2020: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 21–34.

⁴ S. B. Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 16, no. 3 (2010): 229–38.

disiplin, jujur, hormat, kasih sayang, percaya diri, kreativitas, kerja keras, keadilan, toleransi, dan cinta damai dalam diri peserta didik, sehingga perilaku mereka dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Analisa Penulis

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hukum kasih kepada sesama manusia mengatur hubungan orang percaya dan sesamanya, di mana implementasinya mencakup mengasihi sesama saudara seiman serta mengasihi semua umat manusia, karena dalam sudut pandang Allah, semua manusia ciptaan-Nya dan memerlukan pertolongan, sehingga sikap saling menghormati, menghargai, dan mengasihi menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan di dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Pengembangan Karakter Remaja Gereja Masa Kini

Penelitian Terdahulu

Terdapat "2 Penelitian Terdahulu" sebagai riset pembandingan, untuk menemukan jawaban mengenai bagaimana mengembangkan Karakter Remaja Gereja Masa Kini.

Menurut Penelitian dari Kiki Debora, and Chandra Han, dengan judul: "Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen". Pada Universitas Pelita Harapan, Indonesia.⁵

Hasil Penelitian:

Guru dalam pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar serupa dengan Kristus, dengan tujuan utama membawa siswa semakin serupa dengan Kristus dan menjadikan Kristus sebagai yang utama. Melalui peranan mereka sebagai rekan kerja Allah, guru Kristen bertanggung jawab dalam membimbing siswa menuju kebenaran Alkitabiah, serta harus memiliki karakter Kristen yang sejati dan mengalami lahir baru sebelum membentuk karakter siswa, sehingga siswa dapat menjadi teladan dalam memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

⁵ Kiki Debora dan Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 17–36.

Helen Farida Latif, Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja.⁶

Hasil Penelitian:

Gereja harus membantu remaja menemukan identitas mereka, tetapi masalah umum yang dihadapi gereja saat ini adalah kurangnya minat remaja dalam kegiatan gereja, yang berdampak pada pertumbuhan gereja yang menurun dan kesulitan dalam berkembang karena pelayanan yang tidak stabil dan membosankan, sehingga kehadiran remaja sangat penting untuk kelangsungan dan pertumbuhan gereja.

Analisa Penulis

Guru dalam pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja untuk membangun keutuhan manusia yang serupa dengan Kristus, sementara pertumbuhan karakter remaja merupakan proses perkembangan sehari-hari. Gereja, sebagai tempat beribadah, sering menghadapi masalah kurangnya minat remaja terhadap kegiatan gereja, yang berdampak pada pertumbuhan gereja yang menurun karena pelayanan yang tidak stabil dan membosankan, sehingga kehadiran remaja sangat penting untuk kelangsungan dan pertumbuhan gereja. Peranan Pendidikan Kristen di gereja juga penting untuk membentuk karakter remaja agar mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan masyarakat dan sesamanya dengan pengembangan karakter Ilahi dari Kristus.

Menurut penulis, ketiga Penelitian terdahulu di atas merupakan perpaduan implementasi pengembangan karakter remaja melalui pelaksanaan Hukum Kasih Kepada Allah dan Sesama Manusia. Bila dilaksanakan secara baik dan sadar dalam kehidupan masyarakat Kristiani Indonesia, maka akan sangat berdampak bagi pengembangan karakter remaja pada gereja masa kini.

Dari beberapa penelitian kepustakaan di atas, maka penulis melakukan pembahasan, antara lain:

⁶ Helen Farida Latif, "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 119–38.

Hukum Kasih Kepada Allah

Hukum kasih kepada Allah, yang merupakan inti dari etika moral orang percaya, dinyatakan oleh Yesus sebagai "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, jiwamu, dan akal budimu" yang merupakan hukum terutama dalam Taurat, diikuti dengan perintah "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri", yang menjadi hukum kedua yang sama pentingnya.

Di bawah ini adalah beberapa pengertian Mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi dalam Matius 22:37-38 yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan remaja Gereja masa kini, sebagai berikut:

Mengasihi Allah Dengan Segenap Hati

Pokok pembahasan bagian ini akan diawali dengan membahas mengenai pengertian "dengan segenap hati". Thayer, dalam Greek-English Lexicon of the NT memaparkan tentang hati sebagai berikut: Septuaginta memberikan arti untuk hati: 1. organ di dalam tubuh binatang yang adalah pusat dari peredaran darah, dan karenanya, dihormati sebagai hidup secara fisik (2 Sam.18:14; 2 Raj. 9:24; Tobit 6:5). 2. bersifat universal kardia menandakan kedudukan dan pusat dari semua kehidupan rohani dan fisik. 3. digunakan untuk menunjukkan tentang pertengahan atau bagian yang paling dalam atau pusat dari apapun).⁷

Friberg, Analitical Greek Lexicon menambahkan: hati; dalam Perjanjian Baru bagian dalam dari diri, (1) Dipandang sebagai kedudukan vital secara fisik (Kis.14:17); (2) Dipandang sebagai yang paling dalam dari diri sendiri, suatu sumber dan keberadaan fungsi dari jiwa dan roh di dalam hidup secara emosional (Kis.2:26), kemauan hidup (2 Kor. 9:7), hidup yang rasional (Kis.7:23). (3) dipandang sebagai tempat hunian manusia dan kuasa-kuasa-kuasa mahluk sorgawi (Rom. 5:5; 2 Kor. 1:22; Ef. 3:17); (4) secara figuratif, mengandung pengertian bagian terdalam dari bumi yaitu rahim bumi (Mat. 12:40).⁸

Pengertian hati (kardia) dapat disimpulkan sebagai pusat dan sumber dari

⁷ Thayer, Greek-English Lexicon of the NT "kardi,a," dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed. Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan ini dapat dilihat kamus ini. Dalam kutipan yang diambil penulis, hanya inti dari pengertian Thayer yang dipaparkan, mengingat Thayer sendiri menjelaskannya dengan panjang lebar.

⁸ Friberg, *Analitical Greek Lexicon " Analytical Greek Lexicon Of The New Testament, " Dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed., n.d.*

keseluruhan hidup sejati, yang lebih menekankan aspek rohani daripada jasmani, seperti yang dijelaskan oleh Barnes. Ini tercermin dalam mengasihi Tuhan dengan segenap hati, yang berarti mengasihi-Nya dengan hati yang terdalam dan lebih kuat dibandingkan dengan hal lainnya, serta siap memberikan segalanya atas perintah-Nya.

Pernyataan Barnes ini tidaklah berlebihan mengingat apa yang dimaksudkan oleh Tuhan bagi umat-Nya, supaya umat Tuhan mengasihi-Nya lebih dari segalanya. Selanjutnya penulis mencoba melihat etimologi kata jiwa dalam arti kamus berkenaan dengan pemakaian kata 'jiwa.'⁹

Mengasihi Allah Dengan Segenap Jiwa

Mengasihi Allah dengan segenap jiwa dapat dimengerti dengan melihat berbagai kamus tentang "jiwa." Gingrich, mengungkapkan bahwa pengertian dari jiwa sendiri cukup luas dan kemungkinan tidak dapat diungkapkan dengan satu istilah saja.¹⁰ Gingrich, memberikan definisi dari jiwa sebagai berikut: jiwa, hidup, ¹¹memiliki beberapa pengertian:

Pertama, secara literal – a. hidup dalam aspek fisik - a. (nafas) hidup, prinsip hidup, jiwa (Luk.12:20; Kis.2:27; Why.6:9). – b. hidup jasmani (Mat.2:20; 20:28; Mrk.10:45; Luk.12:22; Yoh.10:11; Kis.15:26; Fil.2:30; 1Yoh.3:16; Why.12:11). – b. jiwa adalah kedudukan dan pusat dari hidup sejati seseorang dalam banyak dan bermacam aspeknya, keinginan-keinginan, perasaan, emosi (Mrk. 4:34; Luk.1:46; 12:19; Yoh.12:27; 1 Tes. 2:8; Ibr. 12:3; Why.18:14); hati (Ef. 6:6; Kol. 3:23); pikiran (Fil.1:27) – c. jiwa adalah kedudukan dan pusat hidup yang melebihi hal yang duniawi (jasmani) (Mat.10:28, 39; 11:29; 16:26; Mrk. 8:35-37; 2 Kor. 12:15; Ibr. 6:19; Yak. 1:21; 1Ptr.1:9; 2:11). – d. yuch ,, kadang-kadang menyatakan suatu hubungan yang refleksif dan bisa diterjemahkan diri sendiri (Mat. 26:38; Mrk.10:45; Yoh.10:24; 2Kor.1:23; Why.18:14).¹²

Kedua, oleh metonymy yang miliki hidup atau jiwa, makhluk, orang (Kis.2:41, 43; 3:23; 27:37; Rm.2:9; 1 Kor.15:45; 1 Ptr.3:20; Why.16:3). Dari pendapat tersebut, maka kata jiwa juga berkenaan dengan kehidupan fisik dan juga rohani. Atau juga dapat dikatakan

⁹ Albert Barnes, *The Gospel According to Matthew*, " Dalam Barnes Notes, Electronic Database (Electronic. Ed.: BibleSoft, Inc. All rights reserved, 2006).

¹⁰ Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN)* " Yuch ,, h/j, H`" Dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed., n.d.

¹¹ Gingrich.

¹² Friberg, *Analytical Greek Lexicon Analytical Greek Lexicon Of The New Testament*, " Dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.

bahwa jiwa berkenaan dengan kehidupan jasmani (bagian luar) yang bersifat riil dan juga kehidupan "bagian dalam" (yang tidak kelihatan bersifat abstrak). Secara fisik berkenaan dengan nafas hidup juga prinsip hidup, dan yang bersifat abstrak berkenaan dengan pusat dari kehidupan seseorang berkenaan dengan keinginankeinginan, emosi, dan perasaan. Barnes kembali memberikan komentar atas bagian ini dengan berkata: "dengan segenap jiwamu atau dengan segenap hidupmu. Ini berarti, berkeinginan memberikan hidup kepada-Nya, dan untuk mempersembahkan semuanya untuk melayani-Nya; untuk hidup dengan Dia, dan mau mati atas perintah-Nya." Yesus dalam menjawab seorang ahli Taurat tidak hanya menekankan mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwa tetapi juga akan budi. Selanjutnya pengertian dari akal budi akan dibicarakan di bawah ini.

Mengasihi Allah Dengan Segenap Akal Budi

Mengasihi Allah dengan akal budi dapat diketahui dengan melihat apa pengertian dari akal budi itu sendiri. Kembali Gingrich memberikan definisi dari akal budi sebagai berikut: *mind, understanding, intelligence* Mk 12:30; Eph 4:18; Hb 8:10; insight 1 J 5:20; disposition, thought Lk 1:51; 2 Pt 3:1; attitude Col 1:21; sense, impulse Eph 2:3. [dianoetic, of reasoning process] [pg 46]." (Terjemahan: pikiran, pengertian, intelegensi (Mrk.12:30; Ef.4:18; lbr.8:10); pengertian yang mendalam (1Yoh.5:20); watak, pemikiran (Luk.1:51; 2 Ptr.3:1); sikap (Kol.1:21); perasaan, gerak hati (Ef.2:3).¹³

Barnes kembali mengomentari bagian ini dengan mengatakan bahwa menyerahkan "akal" kita kepada-Nya. Mengasihi hukum dan Injil-Nya lebih dari (sekedarnya) kita melakukan keputusan-keputusan pikiran kita sendiri. Berkeinginan menyerahkan semua pancaindera kita kepada pengajaran dan bimbingan-Nya, dan untuk mempersembahkan kepada-Nya semua pencapaian-pencapaian cendekiawan kita dan semua hasil dari usaha-usaha cendekiawan kita.¹⁴ Walaupun kelihatannya Barnes memberikan komentarnya secara praktis, dan bukan teoritis, tapi jelas apa yang dimaksudkan oleh Barnes yakni bagaimana seseorang (kita) dapat memberikan yang terbaik melalui akal budi kita kepada Tuhan dalam bentuk apapun. Walaupun seperti Barnes di atas mencoba memberikan komentar terhadap topik di atas dengan

¹³ Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN)* "Yuch, h/j, H" Dalam *Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.*

¹⁴ Albert Barnes, *The Gospel According to Matthew*, "Dalam Barnes Notes, Electronic Database.

memberikan pengertian terhadap kata (hati, jiwa, dan akal budi), tetapi banyak para komentator tidak memisah-misahkan pengertian kata demi kata seperti pembagian di atas ketika membahas topik ini. Para ahli cenderung melihat bahwa hal mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi merupakan suatu kesatuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Homer A. Kent dengan berkata: "Segenap hatimu". Di dalam cara berpikir Ibrani, hati melambangkan seluruh diri, di dalam mana terdapat jiwa dan akal budi, unsur-unsur untuk hidup dan berpikir. Tetapi patokan yang tidak mungkin dicapai itu hanya menunjukkan kebusukan hati manusia." Jelas terlihat di sini bahwa Kent tidak memisahkan antara hati, jiwa, dan akal budi.¹⁵

Louis A Barbieri, Jr juga dalam komentarnya terhadap bagian ini, tidak memisahkan pengertian hati, jiwa, dan akal budi dalam rangka mengasihi Tuhan. Sementara Craig S. Keener mengomentari bagian ini dengan mengatakan: Perintah ini demikian penting kepada Judaism bahwa hal tersebut secara teratur diceriterakan. Di dalam bahasa Yunani, kata sifat seperti "besar" telah digunakan kadang-kadang bentuk superlatif seperti "terbesar." Ulangan 6:5 yang dituntut mengasihi Allah dengan semuanya "hati, jiwa dan kekuatan"; "kekuatan" di sini menjadi "pikiran" (yang tersembunyi dalam pemahaman Ibrani "hati"), tetapi gambaran itu masih "dengan orang seluruhnya." (*para penulis Perjanjian Baru kelihatannya memvulkanisasi kembali istilah Ibrani itu untuk "kekuatan" seperti "pikiran", suatu istilah Ibrani yang bunyinya sebangun; revocalisasi seperti itu adalah suatu penafsiran yang umum bagi Yahudi secara praktis.¹⁶

Berkenaan dengan mengasihi Tuhan dengan tiga unsur yang disebutkan di atas Chouinard, bersama dengan pandangan Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, menyatakan bahwa mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran merupakan suatu pengabdian keseluruhan dari seseorang, karena dalam pemikiran Ibrani, unsur-unsur tersebut mewakili keseluruhan dari seorang manusia, tanpa adanya pembagian kompartemen yang terpisah."¹⁷

Hal yang sama dipahami oleh J.J. de Heer dengan mengatakan demikian: Orang-orang Yahudi mengenal dengan baik perintah di Ul.6:5 itu tentang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, oleh karena perintah itu merupakan bagian dari "Syema," yang

¹⁵ Albert Barnes.

¹⁶ Craig S. Keener, *"Matthew" Dalam IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 4th ed. (InterVarsity Press. All rights reserved) Electronic. Ed, 2005).

¹⁷ Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Matthew: A Handbook on The Gospel of Matthew*, Ed. 2 (New York: United Bible Societies, 2007).

adalah pengakuan iman orang Yahudi. "Syema" itu terdiri dari tiga bagian Alkitab, yakni Ul.6:4-9; Ul.11:13-21 dan Bil.15:37-41. Di antara orang Yahudi setiap laki-laki yang sudah dewasa wajib mengucapkan "Syema" itu pada setiap hari, sama seperti orang Kristen mengucapkan "Pengakuan Rasuli." Tidak ada kewajiban mengucapkan "Syema" itu dalam bahasa Ibrani; boleh juga dalam bahasa yang lain. Apakah ayat 37 ada perbedaan di antara hati, jiwa, dan akal budi? Dengan benar Ds.B.J. Boland mengatakan bahwa ketiga istilah itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara tegas. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akan budi (pikiran) berarti mengeasihi dengan segenap tenaga rohani kita.¹⁸

Penulis menyimpulkan bahwa maksud Yesus dalam mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi adalah untuk mengasihi Tuhan secara sungguh-sungguh dari semua aspek kehidupan orang percaya, menegaskan bahwa perintah ini menjadi fondasi hubungan kita dengan Tuhan, sesuai dengan konsep kesatuan yang utuh dalam pemikiran Yahudi/Ibrani tentang manusia.

Hukum Kasih Kepada Manusia

Hukum kasih kedua yang Yesus ajarkan adalah mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Di bawah ini adalah beberapa pengertian mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri dalam Matius 22:39-40 yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan remaja Gereja masa kini, sebagai berikut:

Mengasihi Sesama Manusia

Mengasihi Sesama Manusia adalah hubungan erat yang terkait dari hukum ini, orang yang mengasihi Tuhan pasti mengasihi sesama manusia. Seperti yang dikatakan rasul Yohanes: "Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya" (1 Yoh. 4:20).

Manusia, dalam segala dimensinya, bisa dipahami sebagai Homo sapiens secara biologis, dijelaskan melalui konsep jiwa dalam kerohanian, dan didefinisikan melalui

¹⁸ J. J. de Heer Tumanan, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

bahasa, organisasi sosial, dan kemampuan teknologi dalam antropologi kebudayaan.¹⁹ Ada hubungan erat yang terkait dari hukum ini, orang yang mengasihi Tuhan pasti mengasihi sesama manusia. Seperti yang dikatakan rasul Yohanes, "Jika seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya" (1 Yoh 4:20)

Seperti yang dikatakan oleh Drs. Henk Ten Napel bahwa orang Yang telah mengasihi manusia, dianggap telah mengasihi Allah (lih. Matius 25:31-46) Kasih di dalam kajian ini bukanlah tentang perasaan kasih sayang emosional belaka, tetapi satu sikap pro-aktif untuk melakukan satu kebaikan kepada orang lain. Josh McDowell mengatakan bahwa jika seseorang mengasihi sesama manusia dengan kasih sejati, orang itu tidak akan membunuhnya atau mencuri barang miliknya, bahkan tidak akan berzinah dengannya (lihat Roma. 13:9).²⁰ Artinya kasih itu jauh dari sikap mementingkan diri sendiri dan dapat dipraktekkan secara spontan, tanpa aturan baku. Josh mengutip pendapat Bultmann mengatakan bahwa ciri khas kasih muncul di dalam kebebasan dan spontanitas, tidak diatur secara kekal. Yesus menegaskan dalam Injil Markus bahwa menyelamatkan nyawa orang di hari Sabat lebih penting daripada mematuhi aturan ritual, menyoroti prinsip bahwa prioritas utama adalah menyelamatkan nyawa manusia (Markus 3:4).²¹

Perumpamaan Orang Samaria yang baik hati adalah pengajaran Yesus tentang bagaimana cara menerapkan hukum kasih kepada sesama manusia yang tercatat di Lukas 10:25-37 di mana ada seorang ahli Taurat datang untuk mencoba Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

Yesus menjabarkan tentang hukum kasih, tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" Yesus menyadarkan mereka akan tindakan kasih terhadap sesama sekalipun itu adalah musuh dan situasi masa itu yaitu kurangnya mengasihi sesama. Tetapi hanya Lukas yang menceritakan kisah terkenal tentang "Orang Samaria yang baik hati".

Kata yang diterjemahkan "sesama" berasal dari kata dalam Bahasa Yunani

¹⁹ Pamungkas, Dimas T., "Ubuh Manusia Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis," *Jurnal Seni Rupa* 6, no. 1 (2018): 15–24.

²⁰ Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

²¹ Josh McDowell, *Pola Hidup Kristen*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2012).

"plesion" yang berarti seseorang yang dekat (lih. Kis. 7:27). Kata ini berasal dari kata dalam bahasa Ibrani "rea" yang berarti seseorang dengan siapa seseorang memiliki sesuatu untuk dilakukan. Orang-orang Yahudi menafsirkan kata itu dalam arti terbatas, berarti sesama Yahudi atau seseorang di komunitas religius yang sama. Mereka secara khusus mengecualikan orang Samaria dan orang bukan Yahudi dari kategori ini.²²

Dari penjelasan ini terlihat bahwa diskriminasi sosial sudah terjadi pada masa pelayanan Yesus di bumi. Orang-orang Yahudi menganggap orang-orang Samaria menjadi orang-orang kelas dua dalam hal suku, agama dan ras. Sehingga dalam pengajaran-Nya Yesus selalu mengajak setiap murid-Nya untuk meninggalkan diskriminasi dalam masyarakat. Yesus bukan hanya mengajar, tetapi Ia mempraktekkan dalam kehidupan pelayanan-Nya. Yesus bergaul dengan orang-orang berdosa, orang-orang miskin bahkan juga bergaul dengan perempuan Samaria (Yohanes 4).

Dalam kisah perumpamaan tentang "orang Samaria yang baik hati", Yesus menceritakan tentang seseorang yang dirampok di jalan sepi yang menuju Yerikho. Yesus tidak menceritakan tentang ras dan pekerjaan orang yang dirampok ini, karena ini bukan fokus pengajarannya. Walaupun ada banyak penafsir yang berasumsi bahwa orang yang dirampok ini adalah orang Yahudi. Tempat terjadinya perampokan adalah jalan perlintasan dari Yerusalem ke Yerikho. Daerah yang berkelok-kelok sangat berbahaya dan sangat sepi, sehingga menjadi tempat favorit para perampok. Menurut Frits, salah seorang bapa gereja, jalan perlintasan itu tetap disebut "jalan merah atau jalan darah."²³

Hal inilah yang membuat korban perampokan tergeletak sendiri tanpa adanya pertolongan segera. Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati menggambarkan tentang tiga orang yang mewakili tiga jenis manusia yang memberikan respon terhadap korban kejahatan. Menurut Saefnat Saetban, Tiga orang itu adalah seorang Imam, seorang Lewi dan seorang Samaria. Tiga jenis manusia ini hendak dijelaskan tentang makna yang sesungguhnya dari sesama manusia. Jenis manusia pertama adalah seorang imam. Seorang imam seringkali

²² Frits Octavianus Tatilu, "Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama," *SOCIETAS DEI* 4, no. 2 (2017): 219–38.

²³ Frits Octavianus Tatilu.

didefinisikan sebagai golongan rohaniawan tingkat atas.²⁴

Seorang imam adalah seorang yang membaca dan menafsirkan Orang percaya dan yang melayani umat Allah di Bait Suci. Seorang yang seharusnya mengetahui dan melaksanakan hakekat kasih. Tetapi dalam kisah perumpamaan ini telah gagal menjadi seorang yang memiliki kedudukan untuk menolong korban perampokan tersebut. Jenis manusia kedua adalah seorang Lewi. Orang Lewi adalah golongan keluarga imam. Orang-orang yang diajarkan prinsip dan pola pelayanan bagi umat Allah sejak masa kecilnya. Orang-orang yang seharusnya sudah fasih di dalam melaksanakan hukum kasih.

Tetapi seluruh didikan pelayanan ini tidak membuat hati nurani tergerak untuk melakukan pertolongan bagi sesama yang sedang menderita. Dalam perumpamaan ini, orang Lewi mengulangi tindakan imam tersebut. Jenis manusia ketiga adalah orang Samaria. Meskipun orang Samaria, seperti orang Yahudi, menganggap hukum itu suci, orang Yahudi menganggap mereka sebagai sampah dan tak tersentuh.

Di antara ketiga orang dalam perumpamaan ini, Orang Samaria adalah orang yang diprediksi paling tidak mungkin untuk menawarkan pertolongan kepada orang yang sedang mengalami permasalahan ini. Tetapi orang Samaria ini melakukannya. Padahal orang Samaria ini memiliki alasan yang kuat untuk tidak menolong orang ini:

pertama, orang Samaria sudah dicap sebagai orang jahat karena keturunannya.

Kedua, orang Samaria dilarang untuk bergaul dengan orang Yahudi. Tetapi semua asumsi itu dipatahkan oleh orang Samaria itu, hanya dialah satu-satunya yang bersedia untuk menolong. Orang Samaria ini memiliki sisi kemanusiaan di dalam dirinya, dan ketika ia melihat orang itu, "tergeraklah hatinya oleh belas kasihan." (Luk. 10:33).

Imam dan orang Lewi memiliki hati yang mengeras terhadap salah seorang dari bangsanya sendiri, namun orang Samaria ini terbuka hatinya dengan belas kasihan melihat kesusahan orang lain yang tidak sebangsa dengan dia. Ketika dia melihat seorang korban perampokan yang sedang menderita, dia menaruh belas kasihan kepadanya, dan tidak pernah mempertimbangkan asal negaranya.

²⁴ Saefnat Saetban, "Makna Iman Dan Pelayanan Holistik," *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2022): 58–71.

Orang Samaria menunjukkan cinta kasih yang besar dalam perumpamaan ini, meskipun ia sendiri seringkali menjadi korban diskriminasi. Meskipun ditolak oleh orang Yahudi, ia tetap mengasihi sesama, menegaskan bahwa sesama manusia yang sejati adalah mereka yang selalu bertindak penuh kasih, terlepas dari permusuhan atau antagonisme.

Yesus sendiri juga mengajarkan tentang mengasihi sesama: "Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab la baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat." (Lukas 6:27 dan 35).

Hukum kasih yang diajarkan oleh Tuhan dalam Alkitab tidaklah mudah bagi orang percaya, karena kebanyakan dari mereka cenderung merasa harus memusuhi musuh orang percaya yang telah berbuat buruk. Namun, perintah Tuhan untuk mengasihi musuh bertujuan agar orang percaya dapat menunjukkan kasih-Nya kepada dunia, sehingga musuh orang percaya juga bisa mengenal kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka.

Mengasihi Diri Sendiri

Mengasihi diri sendiri tak terlepas dari kasih kepada Allah, karena sebagai ciptaan-Nya yang berharga, seseorang akan mengasihi dirinya dengan benar, seperti yang ditegaskan dalam Efesus 5:29 dan Efesus 2:10.

Mengasihi diri bukanlah untuk memuaskan semua hawa nafsu dalam diri seseorang, melainkan erat hubungannya dengan manusia rohani yang terus bertumbuh.²⁵ Cara mengasihi diri sendiri, antara lain: tidak berpusat pada kelemahan diri sendiri; melayani orang lain; memiliki gaya hidup yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, memiliki sikap pengendalian diri, serta mengubah setiap kebiasaan buruk dan gaya hidup yang tidak berguna, seperti kebiasaan makan yang berlebihan, malas, tidak taat

²⁵ Yonatan Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *Jurnal Teruna Bhakti* 12, no. 3 (2020): 76–89.

pada hukum, dan sebagainya.²⁶

Pengembangan Karakter Remaja Gereja Masa Kini

Gereja memiliki panggilan yang dikenal sebagai Tri Tugas Gereja, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan), yang tidak terpisahkan, termasuk pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, sesuai dengan Efesus 4:11-13 TB.

Gereja bertanggung jawab menjalankan tugas dari Kristus dengan program PAK tentang hukum kasih, yang krusial bagi pertumbuhan gereja karena memperkuat iman dan memupuk saling mengasihi di antara jemaat, terutama remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan,²⁷ sehingga mampu menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:13; Mat 5:16; Yesaya 49:6; Kisah Para Rasul 13:47; 1 Tesalonika 5:5; 1 Petrus 2:9; Filipi 2:14-15)

Oleh karena itu gereja masa kini perlu melaksanakan program penting ini untuk mengembangkan karakter remaja yang mana usia mereka adalah usia yang sungguh-sungguh harus dapat perhatian gereja.²⁸ Jadi gereja perlu membekali dan mempersiapkan remaja Gereja dalam hal Pengembangan Karakter akan menjadi generasi yang siap berkiprah dalam dunia sesuai profesinya. Dalam proses pengembangan karakter, Gereja harus memperhatikan teori psikologi perkembangan remaja agar memperoleh hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dengan judul "Kajian Pendidikan Kristen Mengenai Hukum Kasih Kepada Allah Dan Sesama Manusia Menurut Matius 22:37-40 Bagi Pengembangan Karakter Remaja Gereja Masa Kini", maka kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut: pertama, hukum kasih kepada Allah adalah hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah. Allah terlebih dahulu mengasihi manusia sehingga mengutus anak-Nya Yesus Kristus disalibkan untuk menebus dosa seluruh umat manusia, barangsiapa percaya kepada Yesus Kristus tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Implementasi mengasihi Allah harus dilakukan dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi dan segenap kekuatan.

²⁶ Arifianto.

²⁷ Boiliu, "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman Dan Moral Kaum Muda Di Era Revolusi Industri 4.0."

²⁸ Esti R Boiliu, "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77-89.

Kedua, Hukum kasih kepada sesama manusia merupakan hukum yang mengatur hubungan orang percaya dan sesamanya. Implementasi kasih kepada sesama manusia dapat diwujudkan dengan dua cara yaitu: Pertama, orang percaya dalam komunitas Kristen dituntut untuk mengasihi sesama saudara seiman, termasuk orang percaya yang memusuhi mereka. Kedua, orang percaya dalam komunitas Kristen juga harus mengasihi semua umat manusia yang tidak seiman sekalipun. Karena sesama manusia di dalam sudut pandang Allah adalah semua manusia ciptaan-Nya tanpa memandang suku, agama dan ras. Setiap orang dari suku, agama dan ras manapun yang membutuhkan pertolongan adalah sesama manusia. Hal ini bisa diwujudkan dalam sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling mengasihi sehingga terjalin keharmonisan di dalam kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Ketiga, Pengembangan Karakter Remaja Gereja Masa Kini merupakan Sistem Pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik, di mana di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan pengembangan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku yang bersikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Keempat, Hukum kasih kepada Allah dan sesama manusia memiliki hubungan erat dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hukum kasih kepada Allah dan sesama manusia menjadi acuan utama bagi remaja dalam membangun karakter khususnya remaja yang hidup di era masa kini dalam menghadapi tantangan-tantangan perdana atas iman kepercayaan mereka, serta tantangan perkembangan ilmu teknologi yang semakin tidak terkendali. Nilai-nilai yang terkandung dalam hukum kasih kepada Allah dan sesama merupakan cermin bagi remaja dalam menentukan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian ini, penulis merekomendasikan agar gereja dan lembaga Pendidikan Agama Kristen secara sadar dan terencana mengintegrasikan pengajaran hukum kasih menurut Matius 22:37–40 ke dalam program pembinaan iman dan pendidikan karakter remaja, tidak hanya sebagai materi kognitif, tetapi sebagai praktik

hidup yang kontekstual dan relasional. Para pendidik dan pelayan gereja diharapkan menekankan keteladanan, pendampingan dialogis, serta penggunaan pendekatan pedagogis yang relevan dengan dunia remaja agar nilai kasih kepada Allah dan sesama dapat terinternalisasi secara nyata. Selain itu, orang tua Kristen perlu dilibatkan sebagai mitra utama dalam proses pembentukan karakter melalui penguatan spiritualitas keluarga yang konsisten dan komunikatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi hukum kasih secara empiris melalui pendekatan kualitatif lapangan atau metode campuran guna melihat dampak konkret pengajaran tersebut terhadap sikap, perilaku, dan spiritualitas remaja dalam konteks gereja dan masyarakat yang beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. (2020). Kajian biblikal tentang manusia rohani dan manusia duniawi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 12(3), 76–89.
- Barnes, A. (2006). *The Gospel according to Matthew*. Dalam *Barnes' Notes* (Electronic ed.). BibleSoft, Inc.
- Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK di era digital: Sikap inklusivisme di tengah kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 77–89.
- Boiliu, E. R. (2022). Sumbangsih PAK bagi pertumbuhan iman dan moral kaum muda di era revolusi industri 4.0. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(1), 58–74.
- Boiliu, E. R. (2022). Dampak metaverse terhadap pendidikan agama Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 5(2), 13–21.
- Boiliu, E. R., & Adu, M. (2021). Peran orang tua dalam menunjang pelaksanaan pendidikan agama Kristen pada masa endemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Cahyono, A. S. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Journal Publiciana*, 2(1), 140–157.
- de Heer, J. J. T. (2013). *Tafsiran Alkitab: Injil Matius pasal 1–22*. BPK Gunung Mulia.
- Ells, V., dkk. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Dalam *Prosiding STT Erikson-Tritt* (hlm. 90–106).
- Friberg. (n.d.). *Analytical Greek lexicon: καρδία*. Dalam *BibleWorks* (Version 9) [Electronic ed.].
- Gingrich. (n.d.). *Greek New Testament lexicon: ψυχή*. Dalam *BibleWorks* (Version 9) [Electronic ed.].
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 30–43.
- Keener, C. S. (2005). *Matthew*. Dalam *IVP Bible background commentary: New Testament* (4th ed.) [Electronic ed.]. InterVarsity Press.
- Kristanti, D., Magdalena, Karmiati, R., & Emiyat, A. (2020). Profesionalitas Yesus dalam mengajar tentang kasih. *Didaché: Journal of Christian Education*, 1(1), 35–48.
- Latif, H. F. (2017). Pengaruh pengajaran dan persekutuan terhadap tingkat pertumbuhan rohani anak dan remaja. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(2),

119–138.

- Marbun, R. C. (2019). Kasih dan kuasa ditinjau dari perspektif etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 663–672.
- McDowell, J. (2012). *Pola hidup Kristen* (Edisi ke-3). Gandum Mas.
- Napitupulu, T. N., Theresia, & Deak, V. (2022). Peran pendidikan agama Kristen dalam pendidikan moral remaja. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 627–640.
- Newman, B. M., & Stine, P. C. (2007). *Matthew: A handbook on the Gospel of Matthew* (2nd ed.). United Bible Societies.
- Napel, H. T. (1991). *Jalan yang lebih utama lagi*. BPK Gunung Mulia.
- Pamungkas, D. T. (2018). Tubuh manusia sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 6(1), 15–24.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 16(3), 229–238.
- Saetban, S. (2022). Makna iman dan pelayanan holistik. *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(1), 58–71.
- Sibarani, Y. (2020). Spiritualitas Kristen dalam Matius 22:37–40 sebagai pola hidup Kristiani. *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10(2), 21–34.
- Sinaga, R., & Wahyuni, S. (2022). Hubungan hukum Taurat dan Injil. *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 189–205.
- Sunarko, A. (2017). *Allah Tritunggal adalah kasih: Tinjauan historis-sistematik*. Maharsa Publishing.
- Suryadi, P. (2020). Implikasi pengajaran hukum kasih dalam Matius 22:34–40 bagi pembentukan karakter. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 69–83.
- Tatilu, F. O. (2017). Hukum kasih: Landasan bersama agama-agama. *Societas Dei*, 4(2), 219–238.
- Tranggono, dkk. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi di era globalisasi dan peran pendidikan terhadap degradasi moral pada remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946.